

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pemerintah melalui payung kebijakannya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur arah pendidikan nasional sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang bermartabat, berkarakter, dan bermutu. Untuk bisa mewujudkan itu semua, pemerintah membagi tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Tujuannya adalah memberikan akses selebar-lebarnya bagi masyarakat atas pelayanan pendidikan yang dibutuhkan.

Jalur pendidikan nonformal atau biasa disebut sebagai jalur pendidikan luar sekolah adalah salah satu jalur pendidikan diluar pendidikan formal atau pendidikan sekolah. Jalur pendidikan nonformal pada dasarnya menjadi mitra jalur pendidikan sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Jalur pendidikan nonformal masih kerap dianggap terbelakang oleh beberapa bagian masyarakat Indonesia. Kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kurang

berkualitas, program kegiatan yang tumpang tindih atau peserta didik yang memiliki ragam latar belakang sosial budaya dan ekonomi, adalah beberapa kendala yang kerap dihadapi pada pelaksanaan jalur pendidikan nonformal.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah salah satu satuan pendidikan nonformal. Menurut Sutaryat yang dikutip oleh Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayugi, PKBM merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat warga masyarakat, yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatan program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungan.¹

PKBM Faradika merupakan salah satu lembaga salah satu lembaga pendidikan di jalur pendidikan non formal yang berada di lingkungan kondusif, nyaman dan suasana tenang, serta berada di lingkungan yang berdampingan dengan lembaga pendidikan formal yakni SMP Srikandi dan SMK Cikra. PKBM Faradika berdirinya sejak 1999 akan tetapi diresmikannya pada tahun 2005. Sasaran awal pendidikan PKBM Faradika adalah remaja yang putus sekolah dan masyarakat

¹ Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayugi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hal.27

dengan usia produktif yang bekerja akan tetapi belum mempunyai ijazah SMA.

Penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan di PKBM Faradika yang sudah berlangsung sejak tahun 2005 ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik sasaran program untuk mengenyam pendidikan yang layak dan setara dengan pendidikan formal yang tidak bisa mereka akses karena keterbatasan biaya dan umur.

Jenis-jenis program pendidikan kesetaraan ada tiga di PKBM Faradika yaitu Kelompok Belajar Paket A setara SD, Kelompok Belajar Paket B setara SMP, dan Kelompok Belajar Paket C setara SMA. Karakteristik peserta didik pada jenis-jenis program pendidikan kesetaraan di PKBM Faradika berbeda satu dengan yang lainnya.

Peserta didik pada program Paket A di PKBM Faradika pada umumnya berasal dari masyarakat sekitar PKBM. Peserta didik Paket A setara SD juga banyak yang berasal dari anak-anak yang putus sekolah karena ketiadaan biaya.

Peserta didik program Paket B di PKBM Faradika umumnya berasal dari masyarakat sekitar maupun luar daerah PKBM yang merupakan anak-anak usia remaja awal (umur 14-23 tahun) yang putus

sekolah. Mayoritas adalah anak-anak usia sekolah dari keluarga pra sejahtera atau ekonomi menengah kebawah.

Peserta didik Paket C di PKBM Faradika lebih beragam karena sebagian besar mereka berasal dari golongan keluarga sejahtera dan sebagian lainnya dari golongan pekerja. Ketiga karakteristik peserta didik program pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan oleh PKBM Faradika ini menyebabkan masing-masing program memiliki keunikan tersendiri yang berdampak pada pola-pola dan strategi pembelajaran yang berbeda-beda antara satu program dengan yang lainnya.

Program pendidikan kesetaraan Paket B di PKBM Faradika Jakarta Timur tergolong peminatnya cukup banyak walaupun masih kalah jauh dengan jumlah peminat pada program kesetaraan Paket C. Setiap tahunnya, sekitar 25 orang peserta didik terjaring masuk untuk mengikuti program kesetaraan Paket B di PKBM Faradika. Pada kenyataannya, tingkat kehadiran peserta didik dalam program kesetaraan Paket B di PKBM Faradika ini sangat lumayan jauh dari jumlah pendaftar yang ada. Padahal, karakteristik peserta didik dalam program Paket B bukanlah karyawan yang bekerja aktif.

Antusiasme peserta didik dalam berpartisipasi pada pembelajaran yang tengah dilakukan pun cenderung rendah seperti jarang hadir atau

bolos. Pembelajaran tatap muka di dalam kelas pun tidak berlangsung kondusif dan aktif peserta didiknya. Tutorlah yang menjadi sentral pembelajaran.

Perhatian peserta didik juga cukup rendah saat tutor sedang menjelaskan sesuatu di dalam kelas. Ditandai dengan banyaknya peserta didik yang asik bermain Gadget atau Handphone saat tutor menerangkan di depan kelas. Peserta didik juga kerap mengobrol dengan teman atau bahkan bercanda saat materi pembelajaran sedang dijelaskan. Peserta didik juga menunjukkan sikap tidak disiplin dalam berpakaian.

Sikap disiplin peserta didik untuk mengerjakan tugas yang rendah ini secara tidak langsung menunjukkan rendahnya motivasi belajar para peserta didik pada program Paket B di PKBM Faradika. Menurut Winkel motivasi adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Motivasi diartikan sebagai motif yang sudah menjadi aktif pada saat melakukan perbuatan.² Motivasi belajar yang rendah yang ditunjukkan peserta didik program kesetaraan Paket B di PKBM Faradika menunjukkan peserta didik tidak memiliki motif untuk belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar mereka yang penulis amati dari penelitian awal adalah faktor latar

² Darsono, Max, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. (Semarang. CV IKIP Semarang Press. 2002) Hal:61

belakang keluarga, ekonomi, dan sosial budaya. Peserta didik program Paket B umumnya berasal dari keluarga pra sejahtera yang tidak begitu peduli dengan kondisi pendidikan anak-anaknya. Pendidikan di bangku sekolah menurut orang tua mereka hanya sebatas mendapatkan selembat ijazah agar dapat bekerja atau bisa melanjutkan ke jenjang lebih tinggi sehingga bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa depan. Faktor ekonomi juga mempengaruhi motivasi belajar para peserta didik karena sewaktu-waktu mereka diajak oleh salah satu anggota keluarga mereka untuk bekerja paruh waktu guna mendapatkan pendapatan penghidupan mereka.

Motivasi belajar peserta didik Paket B di PKBM Faradika juga terkait dengan pola pembelajaran di PKBM Faradika dan peran tutornya. Pendidikan adalah suatu sistem, dimana keberhasilannya ditentukan oleh banyak elemen-elemen yang terkandung di dalamnya. Elemen-elemen yang membangun suatu sistem pendidikan, baik *input* (masukan mentah yang merupakan peserta didik), proses, lingkungan, *output*(keluaran), dan *outcome* (dampak) menjadi satu kesatuan yang menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan tersebut.

Chairuddin Samosir memberikan definisi tutor sebagai orang yang membelajarkan atau orang yang memfasilitasi proses pembelajaran di

kelompok belajar.³ Definisi ini menunjukkan peran tutor cukup strategis dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang rendah.

Tutor-tutor yang mengajar pada program pendidikan kesetaraan di PKBM Faradika berjumlah kurang lebih 14 orang dengan latar belakang pendidikan yang beragam, juga dari latar belakang sosial yang berbeda-beda. Tutor Paket B di PKBM Faradika memiliki cara-cara tersendiri dalam upaya membangun motivasi belajar peserta didik Paket B di PKBM Faradika. Cara-cara tersebut pada dasarnya merupakan rangkaian usaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif karena disertai dengan motivasi belajar peserta didik Paket B di PKBM Faradika masih rendah.

Adanya dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas oleh peneliti, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai analisis tugas tutor dalam membangun motivasi belajar warga belajar program kesetaraan Paket B di PKBM Faradika. Peneliti memilih karena memiliki keterkaitan dengan kajian PLS yang selama ini peneliti pelajari.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah peneliti jelaskan, maka dirumuskan masalah penelitian ini

³ Chairuddin Samosir, *Buku Saku Tutor*, 2006 (<https://www.slideshare.net/imbangjtrenggana/buku-saku-tutor-keaksaraan>), 21 Desember 2017

sebagai berikut : “*Bagaimana tutor membangun motivasi belajar warga belajar program pendidikan kesetaraan Paket B di PKBM Faradika?*”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan gambaran karakteristik warga belajar program pendidikan kesetaraan Paket B di PKBM Faradika
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar warga belajar program pendidikan kesetaraan Paket B di PKBM Faradika.
3. Mendeskripsikan proses tutor dalam membangun motivasi warga belajar Paket B di PKBM Faradika.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun dalam bidang penulisan karya ilmiah.

2. Bagi PKBM Faradika

Meningkatkan kualitas dan kuantitas program-program pembelajarannya melalui tugas-tugas tutor khususnya dalam upaya membangun motivasi belajar peserta didiknya.

3. Bagi Jurusan

Dapat dijadikan sebagai tambahan sumber ilmu untuk memaksimalkan pengetahuan yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas pendidikan.